



ARANSEMEN DAN KRITIK SOSIAL LAGU-LAGU KOES PLUS VOLUME 1 TAHUN 1969

Didik Ardi Santoso✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2014

Disetujui Oktober 2014

Dipublikasikan

November 2014

Keywords:

Arrangement, Social Criticism, Koes Plus

Abstrak

Pemaknaan lagu Koes Plus secara simbolik atau puitik dapat dimaknai sebagai hubungan yang saling mengembangkan atau membangun sehingga seorang masyarakat dapat menikmati harkat dan martabatnya sebagai manusia. Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengkaji aransemen lagu Koes Plus Volume I Tahun 1969, (2) untuk mengkaji substansi kritik sosial pada aransemen dan lagu Koes Plus Volume I Tahun 1969. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menemukan, lagu Koes Plus ciri khas yang unik dan menarik yaitu pada lirik dan aransementnya, disamping itu juga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi khalayak baik dari segi informasi maupun pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Penulis juga mendeskripsikan berapa kandungan kritik sosial dalam lagu Koes Plus Volume I, serta mendapatkan kajian-kajian yang didapatkan mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan analisis kritik sosial. Kritik sosial pada lagu Koes Plus Volume I tahun 1969 adalah terkait masalah religius, harmoni alam, cinta, cinta tanah air (nasionalisme), kebahagiaan dan kesedihan, dan persahabatan. Saran bagi perkembangan lagu Koes Plus secara musikalitas dapat dikatakan dan ditemukan banyak perubahan seiring waktu. Untuk itu kita sebagai penerus juga pewaris lagu-lagu Koes Plus hendaknya dapat ikut menjaga dan melestarikannya.

Abstract

Purpose going search for absolute perfection song Koes Plus symbolically or with shocking can be appraised is designated as a partnership of mutual expands or build so that a community can enjoy human dignity and dignity as a human being. The purpose of this research is: (1) to examine lineup song Koes Plus Volume I in 1969, (2) to examine substantial social critic in arrangement and songs Koes Plus Volume I. Results of research is found, the song Koes Plus the characteristics of a unique and interesting on the lyrics and aransemen, furthermore, also has a very important role in influencing public information as well as from the message that will be sent to the public. I also describes how the social critic in the song Koes Plus Volume I, and get studies must be obtained about many things that there is a relation with analysis of social critic. Social Critic in song Koes Plus was related to religious harmony nature, love, this love of the native land. sadness and happiness, and friendship. For that, we as a successor also heir to the songs Koes Plus should be able to participate in caring and preserve them.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252 - 6900

PENDAHULUAN

Musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Seni atau berkesenian pada dasarnya adalah hasil rekayasa (ciptaaan) manusia. Namun, rasa seni bukanlah hasil rekayasa. Rasa itu ada dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri setiap manusia. Musik dapat memberi perubahan dalam diri individu manusia, bahkan dapat membentuk karakter manusia, sejak manusia itu masih dalam rahim ibunya.. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktual maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya musik dapat juga disebut sebagai media seni, dimana pada umumnya orang mengungkapkan kreativitas dan ekspresi seninya melalui bunyi-bunyian atau suara. Oleh karena itulah pengertian musik sangat Universal, tergantung bagaimana orang memainkannya serta menikmatinya. Seni musik adalah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Suara musik yang baik adalah hasil interaksi dari tiga elemen, yaitu: irama, melodi, dan harmoni. Irama adalah pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya, dan ini memberikan karakter tersendiri pada setiap musik.

Masa pada tahun 1965-1970 ini adalah masa keterbukaan dalam budaya Indonesia, seiring tumbangannya pemerintahan Sukarno (Jayakardi, 2013). Hingga akhir 1970-an, musik berkembang di hampir semua jalur. Di jalur pop, kelompok-kelompok musik seperti Koes Plus, Favorite Group, Bimbo, D'Lloyd, The Mercy's, atau Panbers, tak hanya hadir di panggung, tapi juga mulai eksis di dapur rekaman. Di jalur dangdut, dikenal dengan Soneta yang menggabungkan irama Melayu dan idiom Deep Purple. Musik balada dan country dipopulerkan oleh Yan Hartlan, Dede Haris, atau Iwan Abdurachman. Warna lain, yang memadukan pop dan art rock, lahir dari tangan

Eros Djarot atau Guruh Soekarnoputra melalui kelompoknya, Gypsy (Jayakardi, 2010).

Bila kita memaknai aransemen dan teks lagu Koes Plus menuntut cara berpikir simbolik karena gaya bahasanya yang sederhana, tetapi bersifat simbolik atau puitik. Menurut Jakobson, dalam bahasa puitik, yang penting bukan acuannya tetapi pesannya sehingga kata-kata atau gaya bahasanya dipilih/dirancang sedemikian rupa untuk mengemban/ mewakili pesannya secara tepat (efektif) dan indah (Jakobson, dalam Teeuw, 1984: 73-77).

Lagu-lagu Koes Plus Volume I memiliki kisah balada dan memiliki syair sederhana. *Lagu Cintamu Telah Berlalu, Manis dan Sayang, Kembali ke Jakarta, Biar Berlalu dan Lusa Mungkin Kau Datang* hingga kini masih menjadi lagu favorit dan sering dinyanyikan oleh masyarakat (Susbondo, 2012). Selain itu, syair-syair dalam lagu-lagu tersebut mengandung gaya bahasa beragam. Sebagai contoh syair, "*ke Jakarta aku kan kembali, walaupun apa yang kan terjadi*", selain secara literal (tersurat) dipahami bahwa si penyanyi ingin kembali ke Jakarta karena rindu, secara intrinsik (tersirat) dapat dipahami tentang kecintaan si penyanyi pada tanah air Indonesia, yang ibu kotanya adalah Jakarta.

Gaya bahasa seperti itu disebut gaya bahasa kiasan atau khususnya disebut metafora. Menurut peneliti, Pesan kritik sosial ini yang ingin disampaikan oleh teks lagu-lagu *Koes Plus*. Pemaknaan lagu-lagu Koes Plus secara simbolik atau puitik dapat dimaknai sebagai hubungan yang saling mengembangkan atau membangun sehingga seorang warga bangsa dapat menikmati harkat dan martabatnya sebagai manusia. Menurut Eriyanto (2000:5), analisis wacana adalah analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna yang ada dalam wacana.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana digunakan untuk mengkaji pemakaian bahasa dalam komunikasi, atau untuk menganalisis makna yang tersirat dan tersurat dalam sebuah komunikasi. Dengan menggunakan analisis wacana diharapkan dapat memahami secara mendalam yang disampaikan oleh penutur (baik tuturan langsung maupun tuturan tidak

langsung, baik lisan maupun tulisan). Untuk memahami sebuah wacana dapat dilakukan melalui analisis terhadap aspek gramatikal, aspek leksikal, dan konteks. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan analisis pada kritik sosial pada aransemen dan lirik lagu-lagu Koes Plus juga akan meneliti aransemen dan kritik sosial lagu-lagu Koes Plus Volume I dengan pendekatan analisis wacana.

Menurut Eriyanto (2000:5), analisis wacana adalah analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna yang ada dalam wacana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana digunakan untuk mengkaji pemakaian bahasa dalam komunikasi, atau untuk menganalisis makna yang tersirat dan tersurat dalam sebuah komunikasi. Dengan menggunakan analisis wacana diharapkan dapat memahami secara mendalam yang disampaikan oleh penutur (baik tuturan langsung maupun tuturan tidak langsung, baik lisan maupun tulisan). Untuk memahami sebuah wacana dapat dilakukan melalui analisis terhadap aspek gramatikal, aspek leksikal, dan konteks.

Analisis wacana Norman Fairclough, menganggap bahwa teks di dalam media bukanlah sebuah entitas netral dan terlepas dari kepentingan. Untuk mengetahui kepentingan yang ada di balik media diperlukan analisis mendalam terhadap teks di dalam media, proses produksi teks dan latar belakang sosial-budaya-politik melalui analisis wacana (Fairclough, 2001: 96). Bahwasanya dalam analisis wacana seorang peneliti atau penulis melihat teks sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan *process of production* atau *text production*, *process of interpretation* atau *text consumption* maupun berdasarkan praktik sosio-kultural. Dengan demikian, untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subyektif (Fairclough, 2001: 91-95).

Didalam sebuah teks juga dibutuhkan penekanannya pada makna (*meaning*) (lebih jauh dari interpretasi dengan kemampuan *integrative*, yaitu inderawi, daya pikir dan akal budi), artinya, setelah kita mendapat sebuah teks yang telah ada dan kita juga telah mendapat sebuah gambaran tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, maka langkah selanjutnya adalah kita memadukan kedua hal tersebut menjadi kesatuan yaitu dengan adanya teks tersebut kita memakai sebuah teori untuk membedahnya (Fairclough, 2001: 96). Penelitian ini sendiri bertujuan, mendalami dan mengkritisi substansi aransemen dan kritik sosial lagu-lagu Koes Plus Volume I, dengan segala aspek yang melekat di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah aransemen, analisis wacana dan substansi kritik sosial dari lagu-lagu Koes Plus Volume 1 tahun 1969?

Pesan mempunyai tiga komponen; makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempresentasikan obyek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya). Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatap muka, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, film, dan sebagainya. Adapun bentuk-bentuk pesan itu sendiri diantaranya bersifat:

1) Informatif

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada pesan persuasif.

2) Persuasif

Berisi bujukan, rayuan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap tetapi perubahan ini atas kehendak sendiri.

3) Koersif

Yaitu memaksa dengan menggunakan saksi, bentuk yang terkenal dari penyampaian pesan koersif adalah agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan penekanan batin dan ketakutan diantara sesama kalangan publik. Koersif dapat berbentuk perintah, intruksi dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pesan merupakan konsep yang bermakna dalam menerangkan proses komunikasi manusia, di mana pesan dapat menerangkan berbagai makna yang agak berbeda, namun variasi ini tidak mesti bertentangan antara pesan yang satu dengan yang lainnya.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai control terhadap jalannya suatu system social atau proses bermasyarakat. Menurut Marbun, kritik social merupakan frase yang terdiri dari dua kata yaitu kritik dan social. Adapun yang dimaksud dengan kritik adalah suatu tanggapan atau kecaman yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik maupun buruknya suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (1996:359). Sementara di sisi lain, Webster menjelaskan bahwa kata kritik berasal dari bahasa Latin *criticus* atau bahasa Yunani *kritikos* yang berarti *a judge* atau dari kata *kinnea* yang berarti *to judge* (1983:432). Kritik sosial juga dapat diartikan dengan penilaian atau pengkajian keadaan masyarakat pada suatu saat (David, 2003:40). Dengan kata lain dapat dikatakan, kritik sosial sebagai tindakan adalah membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu masyarakat. Adapun tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapapun termasuk sastrawan dan kritik sosial merupakan suatu variable penting dalam memelihara sistem sosial yang ada.

Dalam kehidupan bersama terdapat ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan dan masyarakat), dengan ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau

yang disebut sebagai kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupannya, istilah ini sering juga disebut sebagai sosiologi (Shadily, 1983:23).

Sifat sosial dulunya hanya terkenal sebagai sifat perseorangan, namun, sosial sekarang berkembang lebih sebagai sifat golongan dalam usaha untuk kepentingan masyarakat atas jalan kebenaran. Namun, usaha untuk kepentingan masyarakat atas jalan kebenaran itu, sering kali terhalangi oleh pertikaian, pertikaian yang muncul karena adanya persaingan, baik pertikaian yang sifatnya antar individu maupun pertikaian yang bersifat kelompok, atau pertikaian yang muncul karena adanya perbedaan emosi antara orang-orang dalam suatu proses interaksi sosial, dan perbedaan emosi boleh jadi timbul karena adanya kepentingan sosial.

Adapun yang dapat dijadikan dalam kategori kritik sosial adalah sebagai berikut:

1) Keharmonisan

Keharmonisan secara etimologi berasal dari “harmoni” yang bermakna keselarasan yang terdapat dalam diri seseorang dan dari keberadaan individu sebagai bagian dari masyarakat. Ciri masyarakat harmonis dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, menunjukkan persamaan atas hak masing-masing individu, akan tetapi pada sisi lain sampai pada batas tertentu, menghilangkan atau mengurangi hak-hak sebagai individu. Ini berarti bahwa untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, individu harus merelakan sebagian kepentingannya, *Kedua*, adanya tanggung jawab bersama dari peran dan fungsi masing-masing anggota sesuai dengan kemampuannya untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan. *Ketiga*, adanya keterbukaan untuk menerima keberadaan anggota masyarakat lainnya, baik kekurangan maupun kelebihan. Dalam kehidupannya harus ditandai sikap yang saling menghormati, menghargai, memahami, mengerti dan mengasihi. *Keempat*, adanya keadilan yang dimaknai upaya memberikan kepada semua yang berhak atas haknya, baik pemilik hak itu sebagai individu atau kelompok, tanpa melebihi atau mengurangi. *Kelima*, mencerminkan kebebasan yang menunjukkan

bahwa kehidupan harus bebas dari tekanan, intimidasi, kediktatoran, manipulasi, dan segala bentuk penajahan (Subardi, 2001:40-41).

2) Kehormatan

Kehormatan merupakan ukuran bagi seorang atau kelompok untuk menduduki lapisan tertinggi dalam masyarakat. Orang yang paling disegani dan dihormati akan mendapatkan tempat yang teratas, mereka biasanya adalah golongan yang pernah berjasa besar bagi kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, seseorang yang sangat dihormati akan memperoleh kedudukan didalam masyarakat. Kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam artian pergaulannya, prestasinya, hak-hak serta kewajibannya (Soekanto, 1987:215-216).

3) Persahabatan

Manusia merindukan persahabatan agar ia memperoleh individu-individu yang mendukungnya, meringankan kesulitan-kesulitannya serta untuk berbagi suka dan duka. Para sahabat seharusnya saling mengekspresikan ungkapan kasih sayang dan persaudaraan agar hubungan persahabatan mereka semakin kokoh. Jika kecenderungan seperti itu memudar, maka hubungan persahabatan akan melemah (Mahdi, 2003:125). Menurut Mahdi, persahabatan lebih menekankan pada fungsi hubungan antara individu tersebut dan persahabatan akan melemah jika fungsinya ikut memudar.

Menurut Ensiklopedia Indonesia sebuah lagu terdiri dari beberapa unsur, yaitu: melodi, lirik, aransemen, dan notasi. Melodi adalah suatu deretan nada yang, karena karena kekhususan dalam penyusunan menurut jarak dan tinggi nada, memperoleh suatu watak tersendiri dan menurut kaidah musik yang berlaku membulat jadi suatu kesatuan organik. Lirik adalah syair atau kata-kata yang disuarakan mengiringi melodi. Aransemen adalah penataan terhadap melodi. Selanjutnya, notasi adalah penulisan melodi dalam bentuk not balok atau not angka.

Lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik dapat juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, karena

itu ia disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula (Semi, 1993:106). Ragam bahasa lagu atau lirik lagu termasuk dalam kategori ragam bahasa tidak resmi atau disebut juga ragam non formal/tidak baku. Ragam bahasa ini merupakan ragam santai dan akrab. Ragam santai digunakan dalam keadaan santai, misalnya pada saat berbincang-bincang dengan teman, rekreasi, berolahraga, dan lain-lain. Di dalam penulisan lagu seorang pencipta lagu tidak terlalu mempersoalkan tentang kebakuan bahasa yang dipakainya. Pemakaian bahasa yang ditulis bersifat longgar seperti bahasa yang digunakan dalam situasi santai namun tentu tidak terlepas dari proses kreatif, seleksi kata dan bahasa.

Keindahan bahasa dibuat melalui pemilihan kata yang akurat, yang memperlihatkan nilai rasa, keselarasan bunyi, irama yang teratur atau bergelombang, serta penggunaan idiom yang tepat. Hal ini menjadikan pemakaian bahasa pada lirik lagu memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan pemakaian bahasa lainnya.

Dalam lagu, penyair atau pengarang harus cermat memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan lagu itu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (2004: 24) bahwa diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Analisis Wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari dari sebuah realitas, dan struktur sosial.

Didalam sebuah teks juga dibutuhkan penekanannya pada makna (*Meaning*) (lebih jauh dari interpretasi dengan kemampuan integratif, yaitu inderawi, daya pikir dan akal

budi) Artinya: Setelah kita mendapat sebuah teks yang telah ada dan kita juga telah mendapat sebuah gambarang tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, maka kita langkah selanjutnya adalah kita memadukann kedua hal tersebut menjadi kesatuan yaitu dengan adanya teks tersebut kita memakai sebuah teori untuk membedahnya. Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Titik tolak dari analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa di sini dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berarti penulis berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa. Penelitian ini tidak mengadakan perhitungan atau dengan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (Rakhmat, 2004:24).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analisis*). Alasannya penggunaan analisis isi karena akan memperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau sumber informasi yang lain secara obyektif dan sistematis. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui kritik sosial dalam lagu-lagu Koes Plus Volume I Tahun 1969. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lagu-lagu Koes Plus Volume I Tahun 1969. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku untuk mendukung teori serta laporan dan naskah-naskah lain untuk mendukung penelitian. Data sekunder diperoleh

dari buku, jurnal, internet, artikel, dan sumber-sumber lain.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data tekstual, dimana data diperoleh dengan metode dokumentasi, yaitu pemilihan lagu-lagu Koes Plus Volume I Tahun 1969. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur atau penelitian pustaka (*library research*) dengan mengkaji literatur-literatur yang dapat mendukung penelitian. Literatur-literatur tersebut berupa buku, jurnal, internet, dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koes Plus adalah grup musik Indonesia yang dibentuk pada tahun 1969 sebagai kelanjutan dari grup Koes Bersaudara. Grup musik yang terkenal pada dasawarsa 1970-an ini sering dianggap sebagai pelopor musik pop dan *rock 'n roll* di Indonesia. Sampai sekarang, grup musik ini kadang masih tampil di pentas musik membawakan lagu-lagu lama mereka, walaupun hanya tinggal Yon yang aktif.

Kelompok ini dibentuk pada tahun 1969, sebagai kelanjutan dari kelompok “Koes Bersaudara”. Grup yang berasal dari Kelurahan Sendangharjo, Tuban, Jawa Timur ini merupakan alumnus SMK Negeri 1 Tuban dan pada akhirnya menjadi pelopor musik pop dan *rock 'n roll*, bahkan pernah dipenjara karena musiknya yang dianggap mewakili aliran politik kapitalis. Di saat itu sedang garang-garangnya gerakan anti kapitalis di Indonesia.

Tradisi membawakan lagu ciptaan sendiri adalah tradisi yang diciptakan Koes Bersaudara. Kemudian tradisi ini dilanjutkan Koes Plus dengan album *serial volume* 1, 2 dan seterusnya. Begitu dibentuk, Koes Plus tidak langsung mendapat simpati dari pecinta musik Indonesia. Piringan hitam album pertamanya sempat ditolak beberapa toko kaset. Mereka bahkan mentertawakan lagu “Kelelawar”.

Elemen-elemen tema kritik sosial lagu-lagu Koes Plus Volume I terdiri dari elemen tema religius, harmoni alam, cinta tanah air, kesedihan, cinta, kebahagiaan, persahabatan, dan harapan atau optimism masa depan.

Aransemen lagu sederhana memenuhi unsur-unsur antara lain intro (awal lagu), tema lagu, interlude (musik pertengahan lagu), dan ending, koda (musik akhir lagu).

Sebelum kita mendengar melodi utama, biasanya terdengar alunan musik pengantar lagu yang disebut dengan intro. Untuk membuat intro bisa dengan beberapa macam cara yaitu mengambil melodi akhir dari lagu terpilih, mengambil melodi awal, membuat melodi baru yang sesuai dengan karakter lagu, dan membuat ritme-ritme dengan menggunakan akord pengiring. Akan tetapi poin terpenting adalah fungsi intro adalah memberikan patokan awal untuk masuk ke melodi utama, membawa penonton masuk suasana, mempermudah penyanyi untuk masuk kelagu dan juga dapat memberikan keindahan tersendiri. Dalam Intro dari lagu Volume I yang mana dari setiap masing-masing lagu dapat dikatakan mempunyai Intro yang sangat sederhana. Dalam hal ini sedikit kami berikan informasi juga bahwa lagu-lagu Koes Plus baik dari Volume 1 sampai dengan Volume 14 untuk penggarapan Intro, Interlude maupun Ending sangatlah sederhana. Ada yang hanya dengan *one chord*, bahkan ada juga yang tanpa intro langsung masuk ke lagu. Pada lagu Awan Hitam diatas, hanya memakai intro sederhana dengan memakai alat musik Gitar, Bass dan Violin. Lagu-lagu dengan intro sejenis dalam garapan Koes Plus ada pada lagu Bergembira.

Sedangkan untuk lagu-lagu yang berjudul Biar Berlalu, Cintamu Tlah Berlalu, Kembali ke Jakarta, Tiba-Tiba Kumenangis, Kelelawar, Deg Deg Plas, Manis dan Sayang serta Hilang Tak berkesan mempunyai intro yang dapat dikategorikan mudah dan sangat-sangat sederhana, karena hanya mengandalkan permainan gitar dan keyboard. Kesederhanaan Koes Plus ditumpahkan dalam lagu-lagu di volume I ini, walaupun memang banyak sekali lagu-lagu Koes Plus yang mempunyai *Intro*, *Interlude* dan *ending* yang juga sangat sederhana.

SIMPULAN

Lagu merupakan salah satu media komunikasi yang sangat kompleks yang ada saat ini dalam penyajiannya kepada khalayak, baik dari cara penyampaian, cerita, pesan dan latar belakang pembuatannya. Lagu memiliki ciri khas yang unik dan menarik yaitu pada lirik dan aransemennya, disamping itu lagu juga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi khalayak banyak baik dari segi informasi maupun pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.

Lagu juga mempunyai peranan dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat sesuai dengan bidikan liriknya, karena tidak jarang sebuah lagu di ambil dari berbagai kehidupan nyata yang ada di sekitar kita atau bisa juga sebuah kreatifitas khayalan masa depan yang akan terwujud nantinya. Dari sini lagu yang bertema kehidupan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar kepada para penikmat lagu untuk sebuah pesan yang sebenarnya terkandung di dalam lagu tersebut, seperti lagu yang telah di teliti oleh penulis yakni lagu-lagu Koes Plus Volume I yang memiliki kritik sosial.

Dari penelitian ini penulis telah membuktikan berapa kandungan kritik sosial dalam lagu Koes Plus Volume I, serta penulis mendapatkan kajian-kajian yang banyak didapatkan mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan analisis yang dilakukan peneliti yakni berkaitan dengan analisis isi kritik sosial selama proses penelitian ini, yang nantinya di harapkan dapat menjadi tolak ukur dalam melanjutkan dan mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya dengan latar sebuah lagu. Kritik sosial yang dibangun Koes Plus pada lagu-lagu Koes Plus Volume I adalah terkait masalah religius, harmoni alam, cinta, cinta tanah air (nasionalisme), kebahagiaan dan kesedihan, persahabatan, dan optimisme masa depan.

Ada beberapa saran yang berkaitan dengan analisis kandungan kritik sosial dalam lagu Koes Plus Volume I ini antara lain :

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dengan konsep aransemen dan kritik sosial lagu-lagu Koes Plus Volume I.
2. Memberikan masukan bagi pihak terkait tentang pemecahan terhadap permasalahan sosial masyarakat melalui lagu-lagu Koes Plus di Volume 1.
3. Pendokumentasian terutama pada karya-karya Koes Plus, dan memberikan pemahaman pada masyarakat luas tentang perkembangan musik Indonesia di era tahun 1960 dan 1970-an.
4. Mengingat lagu-lagu Koes Plus sarat dengan nasehat, kritik sosial, cinta tanah air, religius, maka pelestarian lagu-lagu Koes Plus harus digalakkan sehingga bisa dinikmati oleh para generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Eritanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Jogjakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 2001. Language and Power. London: Pearson.
- Fisher, Aubrey. 1990. Teori-teori dan Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.
- Jayakardi, Ahmad. 2010. Sejarah Musik Indonesia. <http://themanfromthepast.blogspot.com/2010/01/sejarah-musik-indonesia.html>. diakses tanggal 1 Februari 2014.
- Jayakardi, Ahmad. 2013. Mengenal Musik jadul Indonesia. <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2013/05/03/mengenal-musik-jadul-2-indonesia-1965-1970-556720.html>. Diakses tanggal 1 Februari 2014.
- Semi, Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa UU.
- Shadliy, Hassan. 1983. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Susbandono. Koes Plus dalam Kenangan. <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2012/03/22/koes-plus-444108.html>. Diakses tanggal 6 November 2012.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta : Gramedia.